

**PEMBANGUNAN KARAKTER DAN PELATIHAN STORYTELLING
BERBASIS CERITA RAKYAT KEPADA KELOMPOK BELAJAR AL
MUHAJIRIN AT TAQWA PAMULANG**

**CHARACTER BUILDING AND STORYTELLING TRAINING BASED ON
FOLKLORE LITERATURE AT AL MUHAJIRIN AT TAQWA STUDY GROUP
PAMULANG**

**¹Puri Bakthawar, ²Sari Fitria, ³Setiana Sri Wahyuni Sitepu, ⁴Laksmi Ady
Kusumoriny, ⁵I Aeni Muharromah**

*^{1,2,3,4,5}Fakultas Sastra, Universitas Pamulang Tangerang Selatan
email : ¹dosen02416@unpam.ac.id*

ABSTRACT

In the context of a nation's progress, physical development and human character development should go hand in hand. Massive physical and infrastructure development will undoubtedly encourage rapid economic growth, which has implications for improving the welfare of the Indonesian people. Looking at the reality, in today's situation, there are many social problems that basically occurred from the decline of nation's character. Therefore, a movement is needed to anticipate this situation. Basically, the movement to build the character of a nation can come from various ways. Universities, in this case the Faculty of Letters, have moral and academic responsibilities in dealing with this situation. As a solution to the problems explained above, the PkM team from English Department at Pamulang University took the initiative to hold a community service activity entitled "Character Building and Storytelling Training Based on Folklore Literature at Al Muhajirin At Taqwa Study Group Pamulang". This PkM activity has 3 objectives, which are related to character building for PkM partners, exploration of regional and traditional literature, and improvement of English skills for PkM partners.

Kata Kunci : Storytelling, Folklore, Literature, Intertextuality.

ABSTRAK

Dalam konteks kemajuan sebuah bangsa, secara ideal, pembangunan fisik dan pembangunan karakter manusia seyogianya berjalan dengan beriringan. Pembangunan fisik dan infrastruktur secara masif niscaya akan mendorong tumbuhnya perekonomian secara cepat, yang berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Melihat realitas, pada situasi dewasa ini muncul banyak permasalahan sosial yang pada dasarnya berpangkal pada merosotnya pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan adanya gerakan untuk mengantisipasi hal tersebut. Gerakan untuk membangun karakter masyarakat dan manusia pada dasarnya dapat berangkat dari berbagai macam cara. Universitas, dalam hal ini khususnya Fakultas Sastra, memiliki tanggung jawab moral dan akademik dalam menghadapi situasi tersebut. Sebagai solusi dari paparan permasalahan di atas, maka tim PKM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang berinisiatif untuk mengadakan kegiatan PKM bertajuk "Pembangunan Karakter dan Pelatihan Storytelling Berbasis Cerita Rakyat/Folklore kepada Kelompok Belajar Al Muhajirin At Taqwa Benda Baru Pamulang". Secara umum, kegiatan PKM ini memiliki 3 tujuan sekaligus yakni terkait dengan pembangunan karakter bagi mitra PKM, eksplorasi kajian sastra-sastra daerah/tradisional, dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris bagi mitra PKM.

Kata Kunci : Storytelling, Folklore, Sastra, Intertekstualitas.

PENDAHULUAN

Menurut Wirapraja (2015), pembangunan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, Indriyanto (2011) mengungkapkan bahwa tujuan dari pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembangunan karakter ini berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik; serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Bertolak dari situasi di atas, maka isu pembangunan karakter masyarakat dan manusia menjadi penting. Universitas, dalam hal ini khususnya Fakultas Sastra, memiliki tanggung jawab moral dan akademik dalam menghadapi situasi tersebut. Fakultas Sastra yang memiliki fokus kajian salah satunya di bidang sastra, memiliki peluang untuk turut berperan aktif dalam proses pembangunan karakter manusia tersebut. Karya-karya sastra, baik sastra tradisional maupun modern, memiliki potensi besar sebagai medium pembangunan karakter. Sastra, yang di dalamnya memuat berbagai macam nilai, misalnya nilai sosial, nilai moral, atau cara pandang yang kritis, dapat menjadi fondasi dalam pembangunan karakter manusia yang ingin dibentuk oleh masyarakat Indonesia (Subiyantoro, 2012).

Dalam konteks kajian kesusastraan di Indonesia, jenis kajian serta eksplorasi terhadap sastra tradisional seperti cerita rakyat/folklore, mitos, legenda, dan lain sebagainya relatif kurang mendapat banyak porsi kajian, terutama dibandingkan dengan kajian terhadap karya-karya sastra modern. Padahal Indonesia memiliki banyak potensi cerita-cerita rakyat tradisional yang tidak kalah kaya dalam interpretasi nilai-nilai di dalamnya. Potensi dan kekayaan cerita rakyat/folklore dari Indonesia tersebut justru menjadi peluang bagi kesusastraan Indonesia untuk tampil secara menonjol dalam kancah kesusastraan dunia. Sayangnya, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan hingga kini.

Salah satu kegiatan kreatif berkaitan dengan ranah kesusastraan dengan tujuan pembangunan karakter yang relevan untuk diaplikasikan yakni aktivitas storytelling.

Melalui kegiatan storytelling, berbagai manfaat dapat dipetik. Manfaat pertama, secara praktis, kegiatan storytelling dapat mengasah mental para anggota kelompok-kelompok belajar di masyarakat (sasaran kegiatan PKM) untuk terbiasa tampil di depan umum. Manfaat kedua, melalui kegiatan storytelling, para pemuda dapat pula mengembangkan kemampuan public speaking. Kemampuan public speaking atau komunikasi publik merupakan keterampilan yang krusial di dunia kerja nantinya.

Berangkat dari hal tersebut, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang bermaksud untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pembangunan Karakter dan Pelatihan Storytelling Berbasis Cerita Rakyat/Folklore kepada Kelompok Belajar Al Muhajirin At Taqwa Benda Baru Pamulang”. Pemilihan mitra sasaran berupa kelompok pemuda anggota kelompok belajar ialah berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok muda merupakan generasi penerus yang menentukan jalannya kehidupan bangsa di masa mendatang. Secara teknis, prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra dapat dibagi menjadi 2 aspek sebagai berikut:

(1) Aspek teoretik.

Hal-hal yang berkaitan dengan aspek teoretik meliputi teknik-teknik dasar storytelling seperti bagaimana teknik menyampaikan cerita secara runtut dan jelas, bagaimana kiat-kiat menarik perhatian audience, maupun bagaimana trik-trik menggunakan sarana atau alat penunjang dalam penyampaian cerita. Selain itu, diperlukan pula bimbingan mengenai pemilihan cerita-cerita yang akan disampaikan dalam kegiatan storytelling, serta bimbingan untuk memahami cerita-cerita tersebut secara komprehensif sebelum disampaikan kepada audience.

(2) Aspek praktik.

Aspek praktik berkaitan dengan kegiatan praktik dan simulasi yang dilakukan oleh anggota Kelompok Belajar Al Muhajirin At Taqwa Pamulang. Apabila semakin banyak praktik yang dilakukan, niscaya keterampilan para siswa-siswi dalam kegiatan storytelling akan semakin terasah.

METODE PELAKSANAAN

Bagian ini akan memaparkan tentang metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertajuk “Pembangunan Karakter dan Pelatihan

Storytelling Berbasis Cerita Rakyat/Folklore kepada Kelompok Belajar Al Muhajirin At Taqwa Benda Baru Pamulang”. Sebelum memaparkan metode pelaksanaan teknis, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai beberapa konsep teoretik dalam metodologi *storytelling* yang biasa dipraktikkan dalam kegiatan akademik di bidang kesusastraan.

Dengan fokus utama kegiatan berupa pelatihan *storytelling*, kegiatan PKM akan diarahkan pada beberapa hal seperti: (1) memberikan edukasi tentang konsep-konsep *storytelling*, khususnya mengenai cara membangun narasi cerita, (2) memberikan edukasi tentang teknik-teknik *storytelling* sekaligus mempraktikkannya, dan (3) memberikan edukasi tentang nilai-nilai sosial, nilai moral, nilai etika, dan sebagainya yang berkaitan dengan ranah pembangunan karakter sebagaimana terepresentasikan dalam cerita rakyat atau folklore yang dipilih.

Menurut Pellowski (1990), aktivitas *storytelling* merujuk pada keseluruhan momen pada saat sebuah cerita naratif dituturkan oleh seorang penutur/*performer* di depan para penonton/*audiences*. Narasi cerita dapat dituturkan secara konvensional maupun dengan berbagai modifikasi seperti bernyanyi, deklamasi, atau dramatisasi. Penutur dapat memakai berbagai macam alat bantu dalam aktivitas *storytelling*, seperti musik/audio, gambar, atau barang-barang lain yang menunjang penceritaan.

Iskandar dalam Mariah (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses pembangunan cerita dalam *storytelling*. Beberapa teknik tersebut yakni (1) teknik *supplied-content story*, (2) *clued story*, dan (3) *endless story*. Pada teknik *supplied-content story*, bahan atau konten cerita disediakan oleh guru/pengajar dan kemudian siswa/mahasiswa menampilkan *storytelling* atas cerita tersebut. Melalui teknik ini, diharapkan bahwa guru/pengajar mampu menyediakan cerita beserta unsur-unsur tambahan lain seperti humor yang dapat membuat cerita lebih segar dan menarik. Sementara itu, dalam teknik *clued story*, guru/pengajar memberikan *clue* atau petunjuk-petunjuk yang dapat digunakan oleh siswa/mahasiswa dalam mengembangkan cerita mereka sendiri. Sedangkan dalam teknik *endless story*, cerita naratif ditampilkan oleh siswa/mahasiswa secara bersambung. Cerita dimulai oleh seorang siswa/mahasiswa yang kemudian dilanjutkan oleh siswa/mahasiswa lain. Pola tersebut berlanjut hingga cerita menemui bagian akhir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas *storytelling* memiliki dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan, yakni aspek *storytelling* dalam konteks

membangun cerita naratif, serta aspek speaking sebagai unsur praktik dalam kegiatan *storytelling*. Kedua aspek tersebut krusial dalam menentukan kesuksesan maupun efektivitas dalam kegiatan *storytelling* sebagai salah satu metode pengajaran Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan kegiatan PkM yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Sebagaimana telah disinggung di atas, oleh karena situasi pandemi virus Corona (Covid 19) yang tidak dapat dielakkan, maka pelaksanaan kegiatan PkM kali ini bersifat daring atau interaksi secara virtual. Meskipun demikian, secara substansial, tema dan tujuan kegiatan PkM tetap dapat dicapai seperti pada rencana awal.

Kegiatan PkM ini bertajuk “Pembangunan Karakter Dan Pelatihan Storytelling Berbasis Cerita Rakyat/Folklore Kepada Kelompok Belajar Al Muhajirin At Taqwa Benda Baru Pamulang”, dan oleh karenanya, fokus dari kegiatan PkM ini mencakup 2 hal, yakni (1) Pelatihan Storytelling dan (2) Pembangunan Karakter. Dua fokus kegiatan tersebut merupakan manifestasi dari pembelajaran Bahasa Inggris dan ilmu kesusastraan yang coba diterapkan prodi Sastra Inggris dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Pada praktiknya, kegiatan PkM kali ini dilaksanakan secara daring/virtual melalui media video pembelajaran yang dibuat oleh tim dosen dan mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Secara konseptual, video pembelajaran tersebut berisikan beberapa bagian penting yang menjadi poin pembelajaran, yaitu: (1) bagian pre-reading yang berisikan materi tentang persiapan kegiatan storytelling, (2) bagian reading/storytelling/puppet show yang berisikan contoh praktik storytelling melalui pertunjukan puppet show yang dilakukan mahasiswa, dan (3) bagian post-reading yang berisikan tentang analisis setelah menyimak contoh storytelling. Bagian post-reading juga dimaksudkan sebagai materi tentang pembangunan karakter bagi reader/audience dalam kegiatan storytelling.

Berikut merupakan deskripsi bagian-bagian dalam video pembelajaran storytelling beserta penjelasannya secara lebih lanjut.

No.	Nama Bagian Video	Narasumber	Keterangan
1.	Greetings	Puri Bakthawar, S.Hum., M.A.	Pembukaan
2.	Pre-reading	Laksmi Ady Kusumoriny, S.S., M.Pd.	Persiapan storytelling
3.	Storytelling: Bawang Merah Bawang Putih in the Time of Corona	Mahasiswa	Pertunjukan Puppet Show oleh mahasiswa
4.	Post-reading: Moral values in the Story	I Aeni Muharromah, S.S., M.M.	Materi: Menganalisis nilai moral dalam cerita
5.	Post-reading: Oral Literature in Indonesia	Sari Fitria, S.S., M.A.	Materi: Cerita- cerita rakyat di Indonesia
6.	Closing	Setiana Sri Wahyuni Sitepu, S.Pd., M.Pd.	Rangkuman dan penutup

Deskripsi Video Pembelajaran:

Pada bagian ini akan dipaparkan secara lebih lengkap mengenai deskripsi video pembelajaran. Seperti halnya telah disinggung dalam tabel di atas, video pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian, yakni: (1) Greetings, (2) Pre-Reading, (3) Storytelling/The Puppet Show, (4) Post-Reading bagian pertama, (5) Post-Reading bagian kedua, dan terakhir (6) Closing.

Bagian 1: Greetings

Bagian Greetings berisikan salam pembukaan, maksud dan tujuan pembuatan video, serta pengantar singkat mengenai bagian-bagian dalam video pembelajaran. Bagian Greetings ini diisi oleh Puri Bakthawar, S.Hum., M.A. selaku ketua tim PkM.

Bagian 2: Pre-Reading

Bagian Pre-Reading berisikan materi dan tips-tips dalam persiapan kegiatan *storytelling*. Narasumber dalam bagian ini adalah Ibu Laksmi Ady Setyoriny, S.S., M.Pd. Dalam bagian ini, narasumber memberikan materinya tentang berbagai jenis *storytelling* serta apa saja yang perlu disiapkan secara teknis sebelum melakukan

kegiatan *storytelling*. Narasumber memberikan tips-tips agar *storytelling* dapat berlangsung secara atraktif dan mampu menarik perhatian *audience*, yakni di antaranya: memilih cerita yang menarik; menggunakan *property*/alat bantu yang menunjang seperti *puppet*, boneka, dll; bercerita secara ekspresif dengan suara yang jelas; memaksimalkan ekspresi mimik muka dan gestur; serta tips agar tidak grogi dalam kegiatan *storytelling*. Video juga dilengkapi oleh *slideshow* yang merangkum tips-tips yang telah diberikan oleh narasumber.

Bagian 3: *Storytelling/The Puppet Show*

Bagian ini berisikan contoh praktik kegiatan *storytelling* yang dilakukan oleh tim mahasiswa-mahasiswi Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Tim mahasiswa-mahasiswi tersebut ialah: Anggi Selfianti, Indah Ramadhanty, Marlina, Firmansyah Haikal, dan Fathin Pujo Laksono. Cerita yang ditampilkan dalam kegiatan *storytelling* kali ini adalah cerita anak tradisional Bawang Merah dan Bawang Putih.

Yang menarik ialah bahwa tim PkM memiliki kreativitas untuk memodifikasi cerita rakyat dengan konteks sosial yang terjadi pada saat ini yaitu kondisi pandemi virus Corona. Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih yang ditampilkan berada dalam latar/setting situasi pandemi Corona. Penarasian konflik dimunculkan ketika Bawang Merah menolak untuk memakai masker, padahal hal tersebut menjadi protokol kesehatan agar tubuh terjaga dari virus. Dengan demikian, modifikasi cerita rakyat yang ditampilkan dalam *storytelling* ini dapat memberikan pesan positif kepada *audience*. Berikut adalah cuplikan tampilan layar yang menampilkan bagian 3 dalam video pembelajaran:



Bagian 4: Post-Reading

Bagian 4 berisikan kegiatan post-reading, yakni kegiatan menganalisis cerita yang telah ditampilkan sebelumnya dalam kegiatan *storytelling*. Kegiatan post-reading ini dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama mencakup materi tentang bagaimana menganalisis nilai moral yang ada dalam cerita *storytelling*. Sedangkan bagian kedua mencakup materi tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia.

Bagian pertama kegiatan post-reading diisi oleh narasumber Ibu I Aeni Muharromah, S.S., M.M. Dalam bagian ini, narasumber memberikan nilai-nilai moral atau pesan-pesan positif yang dapat diambil dari cerita Bawang Merah Bawang Putih yang telah ditampilkan dalam *storytelling*. Dalam cerita tersebut, *audience* dapat memetik pelajaran-pelajaran yang dapat secara langsung dipraktikkan dalam situasi saat ini, seperti untuk selalu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, jaga jarak (*physical distancing*), dan lain-lain dalam kerangka menjaga diri serta masyarakat dari wabah virus Corona. Setelah pemaparan materi dari narasumber, ditampilkan pula *slideshow* berisi rangkuman materi.

Sementara itu, bagian kedua *post-reading* diisi oleh Ibu Sari Fitria, S.S., M.A. sebagai narasumber. Bagian ini berisikan materi tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Cerita rakyat tersebut dapat dijadikan referensi materi pembelajaran/*storytelling* karena memang memiliki nilai-nilai yang positif serta edukatif bagi para pendengarnya.

Narasumber juga menyebutkan bahwa modifikasi cerita rakyat dapat dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk memberikan edukasi kepada *audience*. Dalam konsep teori sastra, hal tersebut menjadi implementasi konsep resepsi sastra, yakni bagaimana karya sastra direspons sesuai konteks/interpretasi pembaca untuk kemudian tampil sebagai karya sastra yang baru. Dalam konteks *storytelling* yang telah ditampilkan, modifikasi cerita Bawang Merah Bawang Putih dilakukan dalam rangka mengedukasi *audience* tentang perilaku hidup sehat di era pandemi Corona, seperti memakai masker, cuci tangan, dan jaga jarak.

Bagian 5: Closing

Bagian 5 merupakan bagian terakhir video pembelajaran. Bagian ini berisikan rangkuman mengenai apa saja yang telah dipelajari dalam video, seperti persiapan untuk *storytelling*, praktik *storytelling* yang dilakukan mahasiswa melalui *puppet show* dengan

cerita Bawang Merah Bawang Putih, serta bagaimana cara menganalisis nilai-nilai moral dalam storytelling. Bagian ini diisi oleh Ibu Setiana Sri Wahyuni Sitep, S.Pd., M.Pd. sebagai narasumber.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM kali ini menjadi pengalaman yang menarik. Oleh karena situasi yang tidak terelakkan yakni pandemi virus Corona (Covid 19), maka kegiatan PkM yang semula direncanakan berlangsung secara tatap muka diubah menjadi daring atau interaksi virtual via video pembelajaran yang dibuat oleh tim dosen dan mahasiswa PkM.

Video pembelajaran yang dibuat tetap berisikan substansi materi kegiatan PkM sesuai dengan topik yang diajukan, yaitu “Pembangunan Karakter Dan Pelatihan Storytelling Berbasis Cerita Rakyat/Folklore Kepada Kelompok Belajar Al Muhajirin At Taqwa Benda Baru Pamulang”. Secara garis besar, video yang dibuat berisikan materi tentang *storytelling*, yang meliputi tahapan persiapan *storytelling*, praktik kegiatan *storytelling*, serta kegiatan analisis cerita dalam *storytelling* yang diarahkan pada memahami nilai-nilai moral yang ada dalam cerita sehingga dapat membangun karakter bagi *audience* mitra PkM.

Satu hal yang menarik dari kegiatan PkM kali ini ialah kreativitas tim dosen dan mahasiswa dalam memodifikasi cerita rakyat yang dijadikan sampel *storytelling*, yakni Bawang Merah Bawang Putih. Dalam praktik *storytelling* yang dilakukan oleh mahasiswa, cerita Bawang Merah Bawang Putih dimodifikasi dengan kondisi terkini yaitu wabah virus Corona.

Modifikasi cerita tersebut sejalan dengan konsep teori Resepsi Sastra, yakni bagaimana membawakan cerita sastra secara kontekstual dengan kondisi zaman. Kemudian, materi dari dosen diarahkan pada bagaimana mengambil pesan-pesan positif yang ditampilkan dalam cerita, seperti rajin mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan lain-lain yang sejalan dengan upaya pencegahan infeksi virus Corona. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM yang dilakukan kali ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memberikan pelatihan storytelling serta memberikan pendidikan karakter, yang disesuaikan dengan konteks situasi pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyanto, Bambang. 2012. "Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*: Maret 2012.
- Khaerana, A. dan Nurhidayah, N. (2018). "*The Effectiveness of Story Telling and Story Reading Methods in Teaching Speaking*" dalam *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)* Vol. 4, No. 2.
- Mariah. (2007). *Improving Students' Speaking Ability through Story Telling*. Tesis di Universitas Negeri Makassar.
- Pellowski, A.. (1990). *The World of Storytelling*. New York: H.W. Wilson Co.
- Pepinsky, Tom. 2019. "Pembelahan Agama dan Etnis dalam Pilpres 2019" dalam *Tirto*, <<https://tirto.id/pembelahan-agama-dan-etnis-dalam-pilpres-2019-eamN>> diakses pada 15 April 2020.
- Subiyantoro. 2012. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol IX No 1, Juni 2012.
- Suwondo, T. (2017). "Sastra dan Pendidikan" dalam *Candra: Majalah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY*, Edisi 3 Th. XLVII 2017. ISSN 2302-3481. Hal. 7-8.
- Ulpa, M. (2010). "Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra)", Skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wellek, R., dan Austin, W. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wirapraja, Nana R.D. 2015. *Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: LAN RI.
- Wright, A. (2003). *Storytelling with Children*. Oxford: Oxford University Press.